

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Efektivitas Pembelajaran

Dalam pembahasan mengenai efektivitas dapat mengacu pada seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang sudah tersusun, yang Dimana menurut Mardiasmo (2004:134) menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif. Dimana dalam pengukuran keberhasilan suatu organisasi dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuannya, dan organisasi tersebut dinyatakan telah efektif. Dalam Pembelajaran efektivitas, sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu model atau strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Sudjana (1990:50) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.

Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Menurut (Suryasubrata, 1990: 5), efektifitas adalah “tindakan atau usaha yang membawa hasil”. Dengan melakukan kemampuan untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas mengacu pada upaya untuk mencapai

target yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sehingga hasil yang diperoleh maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan., sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan aktivitas pembelajaran yang baik untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut (Ramadhan, 2021: 67) Efektivitas menggambarkan aspek yang sangat berarti dalam pelajaran karena memastikan jenjang keberhasilan sesuatu model pembelajaran yang digunakan. Atau bisa dikatakan seberapa besar jenjang keberhasilan yang diraih sesuatu usaha dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan menggunakan metode, model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan tercapai tujuan yang akan di capai dalam suatu proses pembelajaran dengan hasil yang memuaskan. begitupun menurut Nana(2022), Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pendidik hendaknya model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan potensi yang mereka miliki agar optimal. Dengan menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka tidak merasa bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), efektivitas pembelajaran dapat dinilai dari sejauh mana siswa mampu menghubungkan konsep-konsep alam dan sosial dengan kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami materi.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Dalam buku Abdul Rahmat menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu: Penggunaan strategi dan Metode Pembelajaran. Merancang materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran. Gaya Mengajar Guru. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran, baik dari faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, maupun model pembelajaran. Adapun menurut Abu Ahmadi menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Faktor raw input (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda seperti kondisi psikologis dan Kondisi fisiologis.
2. Faktor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
3. Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari: (kurikulum., program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar)), dalam hal ini metode dan model pembelajaran di perlukan dalam proses belajar mengajar.

2.1.3 Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya memegang peran penting dalam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Menurut Suhelayanti, dkk (2023), dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial", IPAS adalah ilmu

pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka, baik dari aspek alam maupun sosial.

Melalui pembelajaran IPAS, siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan pondasi awal anak dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran IPAS memiliki materi kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi. Pada pembelajaran IPAS, peserta didik dapat melakukan peran dengan proyek agar ketiga jenis kegiatan ekonomi dapat dipahami dengan pengalaman. Setelah itu, untuk pendalaman materi maka diberikan kegiatan yang bersinergi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan. Profil Pelajar Pancasila perlu dicapai peserta didik dalam setiap jenjang Pendidikan.

Setiap profil lulusan dapat menunjukkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Sesuatu hal tentang profil pelajar Pancasila mulai diterapkan Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka. Berbagai strategi penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila ada baiknya diterapkan dengan program melalui budaya satuan sekolah, kegiatan pembelajaran, kegiatan kurikuler. Dalam pembelajaran ini, model pembelajaran *Project Base Learning* dapat dipergunakan

untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru segala mata pelajaran dan peserta didik dapat berkolaborasi baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Khoirurrijal et al., 2022). Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar berupa ketersediaan buah-buahan yang sedang musim sehingga terjangkau untuk digunakan. Sewaktu peserta didik diajak diskusi, anak-anak menyebutkan berbagai buah yang sedang musim saat itu. Sebagai contoh adalah buah mangga yang mudah didapat untuk dijadikan bahan dan modal berwirausaha.

Proyek IPAS ini dilaksanakan peserta didik secara berkelompok dengan kemampuan heterogen. Dengan strategi ini, peserta didik saling mengerti kemampuan dari teman-temannya sehingga dapat bersosialisasi dan bekerja sama dengan baik serta tingkat *bullying* dapat merendah.

Pada pelaksanaan penelitian ini di kelas 4 (empat) ada tantangan yang muncul, diantaranya: (1) Peserta didik jenjang SD yang masih kurang peduli atau lupa pada pesan yang disampaikan oleh guru untuk dibawa saat pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran, anak-anak diminta untuk membawa bahan atau alat yang dipergunakan untuk pembelajaran di kelas. Namun, anak-anak berkata lupa sehingga pembelajaran menjadi terhambat. (2) Peserta didik masih belum menyampaikan pesan berupa informasi kegiatan pada orang tua. Ketika diminta membawa sesuatu, guru meminta disampaikan orang tua agar di dukung dengan membawakan bahan tersebut. Namun, anak-anak tidak menyampaikan pada orang tua. (3) Peserta didik selalu ingin berkelompok dengan teman yang disukai saja. Anak-anak masih berteman dengan yang disukai saja. Ketika disebut berkelompok,

anakanak menyebut teman yang disukai dan dengan kemampuan baik. (4) Adanya perilaku *bullying* pada teman sekelas. Pada kelas 4 (empat), anak-anak mengeluarkan kata-kata kurang baik untuk memanggil atau mengejek teman sekelasnya. (5) Peserta didik belum terbina jiwa kewirausahaan. Adapun jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah jujur dalam sikap dan perbuatan rajin serta tepat waktu, inovatif, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan percaya diri.

2.1.4 IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka ini antara pembelajaran IPA dan IPS yaitu menjadi IPAS sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustina dkk, (2022) Dalam kurikulum merdeka pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu pengetahuan social (IPS) dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan social yang menjadi IPAS. Pada pembelajaran IPAS sendiri di kelas V guru memiliki teknis tersendiri yakni pembelajaran IPAS berlangsung digabungkan dalam 1 persemester yaitu dengan cara adanya pembelajaran IPA dan IPS persemesternya. Dalam pembelajaran IPAS di kelas V, guru menerapkan metode khusus dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS dalam satu semester. Teknik ini memungkinkan siswa untuk mempelajari IPA di satu semester dan IPS di semester berikutnya, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memahami setiap bidang ilmu secara mendalam.

Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan lebih baik. Berbeda dengan tahun yang sebelumnya yaitu antara IPA dan IPS dipisahkan tidak dicampurkan, dengan cara semester 1 IPA dan semester 2 IPS.

Agar pembelajaran yang tidak monoton dan dikarenakan kurikulum merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada guru serta siswa, dengan digabungkan maka dari itu mencoba disetiap semester, dalam kurikulum merdeka ini dikarenakan memberikan suatu kebebasan kepada guru dan peserta didik hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sherly dkk (Rahmadayanti, Hartono 2020) yaitu memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pada bawasannya hal ini selaras dengan hasil lapangan yaitu guru mempunyai teknis dalam pembelajaran yang tidak monoton dengan cara penggabungan antara pembelajaran IPA dan IPS di setiap semesternya. Pada saat proses pembelajaran IPA dan IPS berlangsung siswa dapat belajar mandiri seperti pengerjaan kelompok dan begitu juga guru yang kreatif yaitu menciptakan sebuah media pembelajaran sebagai alat bantu belajar/ media agar membuat peserta didik belajar yang menyenangkan. Dalam teknis kegiatan proses pembelajaran IPAS sendiri yang digabungkan ataupun dipisahkan setiap semesternya kepala sekolah memberikan sebuah kebebasan kepada guru kelas yang terpenting materi tersampaikan kepada peserta didik, yang tidak mengharuskan guru untuk melakukan keinginan. Tetapi memberikan sebuah kenyamanan dan kebebasan dikarenakan hal ini kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka sendiri memberikan sebuah kebebasan untuk mengeksplor dirinya.

Hal tersebut selaras sebagaimana yang diungkapkan oleh (Wijayanti 2022) Kurikulum merdeka memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpikir

mandiri kepada guru dan peserta didik, keluasan berpikir yang ditentukan oleh guru. Jadi kunci terpenting untuk menopang keberhasilan kurikulum ini adalah kreativitas para guru. Dimana Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kreativitas para guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kreativitas para guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan yang kreatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta memastikan materi yang diajarkan relevan dan mudah dipahami. Keaktifan belajar IPA siswa dapat dilakukan dengan berfokus pada dua aspek yaitu aktif bertindak secara fisik (*hands on*), dan aktif berpikir (*minds on*). Jika hanya menggunakan fisik saja tidaklah cukup, namun dibutuhkan belajar IPA dengan pembiasaan pengalaman berpikir (Indriani, 2012).

Pada kegiatan pembelajaran ini juga peserta didik melakukan kegiatan kelompok dan presentasi ke depan, pembelajaran ini juga yang mengacu kepada profil pelajar pancasila yaitu seperti hal nya mandiri yang terlihat yaitu peserta didik dapat mengerjakan tugas mandiri, gotong royong yaitu terlihat pada kegiatan kelompok diskusi peserta didik dapat bekerja sama dengan teman sebayanya serta bernalar kritis yang terlihat pada kegiatan pembelajaran guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik, sebagaimana yang telah ditemukan dari hasil lapangan peserta didik yang dapat mengeksplor dirinya yang pembelajaran yang berpusat

kepada peserta didik serta diberikan sebuah kebebasan. Dengan kurikulum merdeka peserta didik lebih aktif dan bisa lebih diajak bekerja samanya serta pembelajaran yang lebih santai hal ini terlihat pada pembelajaran IPA dan IPS. Sebagaimana dikemukakan oleh (Prianti dkk. 2022) Dalam kurikulum merdeka pembelajaran lebih fleksibel mengutamakan kepada pengembangan pengetahuan dan keterampilan esensial peserta didik, yang disesuaikan dengan tingkatannya pembelajaran yang lebih dalam lebih bermakna, lebih santai dan lebih menyenangkan.

2.1.5 Pendekatan Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 (Marlina, 2019) yang menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dapa (2020) yang menjelaskan bahwa *“Differentiated Instruction takes the specific characteristics of the students into account and focuses on determining students’ readiness, interest, thinking and learning styles. Student ability, interest, thinking and learning styles”*. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan pelayanan pengajaran yang berbeda agar lebih mudah memahami materi pelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien (Wulandari, 2022).

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Herwina, 2021). Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik, gaya belajar, dan potensi yang berbeda-beda. Dengan memahami perbedaan tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, sehingga setiap siswa dapat bertumbuhkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing siswa tidak dapat diperlakukan sama,

Menurut (Farid et al., 2022) mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran diferensiasi mempertimbangkan minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian pembedaan pada pembelajaran diferensiasi memiliki tujuan untuk memberi ruang bagi peserta didik dengan segala keunikannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, mereka harus diberikan kesempatan untuk bertumbuhkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing.

Pendekatan yang seragam dalam pembelajaran tidak selalu efektif, karena setiap individu memiliki kebutuhan yang unik. Dengan memberikan perhatian yang sesuai, metode pengajaran yang variatif, serta bimbingan yang mendukung, guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya tanpa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak sesuai dengan karakter dan

kemampuannya. Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan langkah-langkah yang dapat diterima yang diterapkan nantinya, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar melalui perlakuan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap siswa dan pembelajaran yang memisahkan siswa yang cerdas dan kurang cerdas (Uno & Umar, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi mampu mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Alhafidz (2022), yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa yang akan dicapai. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki.

(Aminuriyah, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan sebagai proses menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat, profil belajar, dan Tingkat kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan ini setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhannya, sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif karena senada dengan minat juga gaya belajar masing-masing siswa.

2.1.6 Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran IPAS

Sesuai dengan penjelasan (Fitra, 2022) bahwasannya *Diferensiasi Learning* atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang Dimana lebih ditekankan pada aspek proses belajar siswa dan pengaruh pembelajaran tersebut terhadap perkembangan diri siswa, dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS banyak melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa serta mengutamakan pada pengalaman sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas yang merangsang keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta eksplorasi lingkungan sekitar.

Selain itu, pendekatan yang digunakan mengutamakan pada pengalaman sehari-hari, sehingga konsep-konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan observasi, analisis, serta sikap ilmiah dan sosial siswa dalam menghadapi berbagai fenomena di sekitar mereka. Pendidikan sains atau IPAS menekankan pada pengalaman langsung dalam belajar dan melakukan sesuatu sehingga mereka dapat mempelajari dan memahami alam secara ilmiah. Selama belajar, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai untuk belajar IPA pada tahap ini Tomlinson (2001), Pembelajaran Berdiferensiasi (*Diferensiasi Learning*) merupakan salah satu usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa.

Ungkapan lain untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah penyediaan suatu kelas yang beragam yang memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil belajar setiap siswa, sehingga mereka bisa belajar dengan efektif (Setiyo, 2022).yang Dimana di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran, baik pada konten, proses, dan produk belajar agar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal, dan mampu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahamannya secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing, sehingga mereka dapat mencapai pencapaian belajar yang optimal dan berkembang secara universal.

Menurut Yanti et al. (2022:203) Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tentunya ada beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, guru perlu menjaga sikap positif agar tetap dapat mengimbangi tantangan tersebut. Beberapa cara untuk tetap bersikap positif di antaranya adalah:

1. Terus belajar dan berbagi praktik baik berupa pengalaman dengan rekan sejawat yang juga mengalami tantangan yang sama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat membentuk komunitas belajar (*Learning Community*).
2. Memberikan motivasi dan berkolaborasi antar guru mata Pelajaran
3. Berupaya mengimplementasikan yang telah dipelajari dan dapat menjadi inspirasi sebagai referensi perbaikan proses pembelajaran
4. Terus melakukan evaluasi dan meminta umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.7 Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Prameswari et al. (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi untuk semua aspek kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi suatu alasan, dan mengambil keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang ada. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan, berpikir kritis menjadi bekal utama bagi seseorang untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan kreativitas, serta beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu profil Pelajar Pancasila yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis isu, memecahkan masalah, serta berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengarah pada pencapaian akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan sebuah keterampilan berpikir yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang inovatif agar siswa tertarik dan

termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tentu akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan menarik. Pembelajaran yang menarik tentunya siswa akan bertahan lama pada memori siswa sampai dewasa atau biasa juga disebut dengan pembelajaran bermakna.

2.1.8 Karakteristik Berpikir Kritis

Individu yang memiliki pola pikir kritis cenderung bersikap cenderung kurang percaya terhadap informasi yang tidak memiliki dasar yang kuat, mampu mengidentifikasi, serta dapat menyusun argumen yang rasional berdasarkan bukti yang tersedia.

Menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori Berpikir kritis dapat terjadi ketika seorang membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah. Ketika seorang mempertimbangkan apakah akan mempercayai atau tidak mempercayai, melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, atau mempertimbangkan untuk bertindak dengan alasan dan kajian yang kuat, maka ia sedang menggunakan cara berpikir kritis. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan reflektif, fleksibilitas dalam berpikir, serta keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu permasalahan. Seifert & Hoffnung dalam Desmita (2011:154) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, meliputi :

1. *Basic operation of reasoning*, untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah yang logis.
2. *Domain specific knowledge*, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
3. *Metacognitive knowledge*, pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
4. *Values, beliefs and dispositions*, berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakteristik berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan:

1. Konseptualisasi yaitu proses membentuk suatu konsep atau kerangka pemikiran dalam memahami, menafsirkan, dan menganalisis suatu objek, kejadian, atau permasalahan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif tertentu. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi, pengabstrakan ide, serta

penyusunan definisi dan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan sistematis..

2. Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis langkah awal yang penting adalah mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber agar memperoleh gambaran yang menyeluruh. Setelah itu, informasi yang telah diperoleh perlu diorganisasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Proses analisis dilakukan dengan menelaah setiap aspek permasalahan secara mendalam, mengidentifikasi pola, serta mencari hubungan sebab akibat yang dapat membantu dalam menemukan solusi yang tepat. Dengan pendekatan ini, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih objektif dan berbasis data, sehingga menghasilkan solusi yang lebih efektif dan efisien. Mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis informasi atau aspek suatu permasalahan.
3. Mengidentifikasi materi yang diperlukan dalam merumuskan langkah-langkah atau Solusi, Dalam merumuskan langkah-langkah atau solusi, penting untuk mengidentifikasi materi yang diperlukan agar proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara sistematis dan efektif. Identifikasi materi mencakup pemahaman terhadap sumber daya yang tersedia, teori atau konsep yang relevan, serta data atau informasi yang mendukung keputusan yang diambil. Dengan menentukan materi yang tepat, solusi yang dihasilkan akan lebih akurat, aplikatif, dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, langkah ini juga membantu dalam mengoptimalkan penggunaan waktu dan tenaga, sehingga proses penyelesaian dapat berjalan lebih efisien dan terarah.

4. Rasional yaitu sebuah cara berpikir dan bertindak yang didasarkan pada logika, akal sehat, dan bukti yang kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasional diartikan sebagai "menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal." Dengan memberi argumen berdasarkan analisis dan fakta- fakta nyata.
5. Reflektif yaitu suatu proses pemikiran yang mendalam dan kritis terhadap suatu pengalaman, informasi, atau ide. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik, belajar dari pengalaman tersebut, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Mengambil keputusan tidak berdasarkan asumsi, tetapi menganalisis berdasarkan disiplin ilmu, fakta dan kejadian.
6. Pemahaman suatu sikap yaitu menguji apakah sesuatu itu lebih baik atau lebih buruk, dengan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana bisa begitu.
7. Mampu membuat Kesimpulan yang baik dan benar, sesuai dengan konteks yang di bahas atau di pelajari.

2.1.9 Tahapan Berfikir Kritis Kegiatan dalam Berfikir

Teori Tahapan Berpikir Kritis dari Bloom (1956), Meskipun lebih dikenal dengan taksonomi Bloom dalam ranah kognitif, teori ini juga relevan dalam konteks berpikir kritis. Bloom mengklasifikasikan kemampuan berpikir dalam enam tingkatan, mulai dari yang terendah hingga tertinggi:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Mampu Mengingat dan memahami informasi.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Mampu menjelaskan atau menginterpretasikan informasi.

3. Penerapan (*Application*)

Mampu menggunakan informasi dalam situasi baru.

4. Analisis (*Analysis*)

Mampu memisahkan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk ide baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Mampu Mampu menilai informasi atau ide berdasarkan kriteria tertentu.

Teori tersebut menekankan pentingnya proses berpikir yang sistematis, logis, dan reflektif dalam menghadapi masalah atau informasi, yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek produk dan proses. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah informasi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, serta minat mereka. Proses berpikir yang sistematis membantu mereka mengorganisir informasi dengan lebih terstruktur, berpikir logis memungkinkan mereka membuat hubungan yang relevan antara konsep-konsep yang dipelajari, dan refleksi mendorong mereka untuk mengevaluasi pemahaman serta strategi belajar yang digunakan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam pembelajaran yang bermakna.

2.1.10 Aspek Berfikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Hidayat, 2013) seseorang dikatakan telah melakukan kegiatan berfikir kritis apabila ia yaitu mampu : (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat satu Kesimpulan dengan tepat, (4) menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan, (5) memberikan penjelasan terhadap kesimpulan yang dibuat dan atau memberikan penjelasan jika terdapat istilah dalam menjawab soal, dan (6) memeriksa Kembali jawaban. Sehingga, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang perlu dikuasai siswa.

Menurut Facione (dalam Feridia, 2017), aspek explanation atau penjelasan adalah salah satu dari enam inti kemampuan berpikir kritis, yang meliputi:

1. Menyatakan hasil (Stating results)

Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menyatakan informasi yang diperlukan dari soal atau masalah yang diberikan secara benar dan lengkap.

2. Menjelaskan prosedur (Explaining procedures)

Kemampuan siswa dalam menjabarkan langkah-langkah penyelesaian masalah secara akurat dan logis berdasarkan bukti, konsep, metodologi, dan kriteria yang relevan.

3. Menyajikan argumen (Presenting arguments)

4. Kemampuan siswa untuk memberikan alasan atau alasan logis yang dapat membantah atau mendukung metode, konsep, atau prosedur yang dipilih dalam penyelesaian masalah.

Sedangkan menurut Ikrimah (2025) aspek kemampuan berpikir kritis di bidang pendidikan antara lain:

1. Interpretasi

Kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menyatakan informasi atau data yang relevan dari masalah secara tepat. Ini meliputi mengenali fakta dan situasi yang penting untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Analisis

Proses memeriksa hubungan antar bagian informasi, mengidentifikasi sebab-akibat, dan membedakan antara fakta dan opini atau asumsi. Aspek ini menuntut siswa untuk membedah masalah secara sistematis.

3. Evaluasi

Melakukan penilaian kritis terhadap bukti atau argumen, termasuk memeriksa keakuratan, relevansi, dan logika dari informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan.

4. Inferensi

Kemampuan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan data dan bukti yang ada, serta membuat prediksi atau generalisasi dari informasi yang dianalisis.

5. Regulasi Diri (Self-regulation)

Mengontrol dan merefleksikan proses berpikir sendiri secara sadar, termasuk mengevaluasi kembali asumsi dan kesimpulan yang diambil untuk mengoreksi kesalahan.

2.1.11 Indikator Berfikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari berbagai karakteristik yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Sehingga dengan memiliki

karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berfikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Facione (2013:5) yaitu:

1. Interpretasi

Impretasi merupakan memahami dan mengungkapkan makna atau signifikansi berbagai macam pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2. Analisis

Analisis Merupakan Proses untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat, dan untuk menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial aktual atau yang dimaksudkan di antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.bab IV

3. Evaluasi

Evaluasi Merupakan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan penjelasan atau deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, atau opini seseorang.

4. Inferensi

Inferensi Merupakan mengidentifikasi dan mengamankan unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal; untuk membentuk dugaan dan hipotesis; untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk menyimpulkan konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip,

bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.

5. *Explanation,*

Explanation, Merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.

6. *Self-Regulation*

Self-Regulation kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.

2.1.12 Tujuan dan Manfaat Berfikir Kritis

Berpikir kritis merupakan pondasi penting bagi anak usia sekolah dasar karena membantu mereka mengembangkan kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan berpikir kritis, anak-anak dapat lebih mudah memahami pelajaran, memilah informasi yang benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Selain itu, keterampilan ini juga melatih mereka untuk bertanya, mencari tahu, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang, sehingga membentuk pola pikir yang logis dan kreatif. Dengan dasar berpikir kritis yang kuat, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Berpikir kritis memiliki tujuan dan manfaat yang dapat membantu anak dalam setiap fase perkembangannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru, Nurhadi (2009: 86) hal ini juga diungkapkan Menurut Sapriya dalam Mardiana (2017: 10) “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.” Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui berpikir kritis siswa memiliki manfaat yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran siswa terutama pada proses berpikir dan menyelesaikan masalah, maka terdapat beberapa manfaat berpikir kritis yang dikemukakan oleh Sihotang (2019) antara lain yaitu dapat menunjukkan dan melatih kreativitas siswa dalam berpikir, meningkatkan kemampuan dalam berargumentasi, dapat meningkatkan kualitas keputusan dan penyelesaian masalah, mengomunikasikan gagasan dengan jelas dan tepat, dan dapat melakukan evaluasi atas ide dan teori. Menurut Maulana dalam Anugraheni, (2018) dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, dan memperbaiki pemikirannya sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat.

Sehingga Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pemahaman yang mendalam. Proses ini mendorong

mereka untuk mencari berbagai solusi atas suatu permasalahan, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta berinovasi dalam menemukan jawaban yang lebih efektif. Selain itu, berpikir kritis membantu siswa dalam mengasah keterampilan logika dan dalam berargumentasi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan suatu pendapat. Dengan demikian, kreativitas dan pola pikir analitis yang terarah melalui berpikir kritis juga bermanfaat bagi perkembangan akademik maupun kehidupan sehari-hari siswa.

2.1.13 Hubungan antar Metode Diferensiasi dan Kemampuan Berfikir Kritis

Menurut Mahfudz (2023) menjelaskan bahwa Penerapan pembelajaran diferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua bisa diperlakukan dengan sama. Jika seorang guru tidak memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka hal tersebut dapat menjadi kendala dalam proses belajar mereka. Kurangnya perhatian terhadap perbedaan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan setiap peserta didik dapat menghambat mereka dalam mengembangkan potensi secara maksimal.

Akibatnya, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi, kehilangan motivasi untuk belajar, dan kurang percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pendekatan yang tepat agar peserta didik dapat maju dan berkembang secara optimal dalam pembelajaran. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi antara lain, setiap orang merasa disambut dengan baik,

peserta didik dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, guru dan peserta didik berkolaborasi, kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi dan terlayani dengan baik. (Rahma, 2023) Hal ini terjadi karena mereka melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari dengan minat dan kebutuhan pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menghargai dan mengakui keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa.

Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, tingkat kesiapan masing-masing siswa, bahkan sampai latar belakang sosial budaya, dan ekonomi siswa pembelajaran diferensiasi mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi. Menurut putra (2021) terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kategori baik dengan nilai rata-rata 80,10 dan standar deviasinya 3,98 dengan menerapkan strategi diferensiasi. Pada saat ini, pembelajaran diferensiasi menjadi sorotan dalam dunia pendidikan yang berpijak pada keberagaman potensi siswa. Karena hal tersebut berdampak dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif stagnan tetapi juga dilatih untuk berpikir secara mandiri, mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, serta mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang diberikan.

Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif, seseorang dapat mengevaluasi pengalaman, pemikiran, dan tindakannya secara mendalam.

Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami berbagai sudut pandang, mengidentifikasi, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam cara berpikir mereka. Kemampuan ini juga berperan penting dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, karena seseorang dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan dengan lebih matang. Secara keseluruhan, refleksi yang mendalam dan pengambilan keputusan yang tepat merupakan aspek utama dalam berpikir kritis, yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah secara logis dan objektif. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih analitis dan rasional dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Hartini et al. (2024)	Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri 223 Palembang	Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah metode kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen, menggunakan True Experimental Design melalui desain <i>Pretest-posttest</i> control group. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 siswa dari kelas V.A dan V.B, dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis.	Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan independent sample t-test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai hitung lebih besar dari tabel, yaitu 1,690. Dengan demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel pembelajaran berdiferensiasi proses sebagai variabel independen dan kemampuan bernalar kritis sebagai variabel dependen. Subjek yang disasar juga memiliki kesamaan berupa siswa kelas V Sekolah Dasar.	Perbedaan terletak pada metodologi penelitian kuantitatif dengan desain true eksperimental. Selain itu, situs penelitian berpempat di SD Negeri 223 Palembang, yang tidak terletak di Blitar.
2.	Zahro (2022)	Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran Disekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis	Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan independent sample t-test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai thitung lebih besar dari ttabel, yaitu 1,690. Dengan demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, aspek seperti peran guru, rancangan	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel independen dan kemampuan bernalar kritis sebagai variabel dependen. Selain itu, metodologi penelitian yang berupa eksperimen dengan desain quasi eksperimental. Materi pembelajaran juga memiliki	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang disasar berupa siswa kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, situs peneltiaan bertempat tidak di Blitar, melainkan di Sidoarjo.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			ditolak dan Ha diterima. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang.	pembelajaran, dan karakteristik siswa turut dianalisis dalam kaitannya dengan efektivitas pendekatan ini. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis. Sebagai implikasi dari penelitian ini, disajikan rekomendasi praktis bagi pendidik serta kebijakan pendidikan.	kesamaan turut menyasar Ilmu Pengetahuan Alam.	
3.	Avandra (2022)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi serta tes tertulis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terlihat dari kategori keterampilan siswa pada siklus I, di mana pada pertemuan pertama sebesar 30% berada dalam kategori baik dan meningkat menjadi 60% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 80% pada pertemuan pertama	Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel independen dan kemampuan bernalar kritis sebagai variabel dependen. Selain itu, materi pembelajaran juga memiliki kesamaan turut menyasar Ilmu Pengetahuan Alam.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek yang disasar berupa siswa kelas VI Sekolah Dasar. Situs yang disasar bertempat di SDN 9 Balai Satu yang tidak terletak di Blitar. Serta, metodologi yang dipilih berupa penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				dan mencapai 95% pada pertemuan kedua. Berdasarkan analisis tindakan pada siklus I dan II, terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari 40% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II dalam kategori baik.		
4.	Gymnastiar (2024)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas	Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi diferensiasi dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa, dengan siswa menjadi lebih percaya diri, terlibat, dan termotivasi secara intrinsik dalam proses pembelajaran. Pendekatan diferensiasi terbukti membantu siswa mencapai potensi maksimalnya secara individual.	1. Keduanya menilai penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar. 2. Keduanya menggunakan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. 3. Kedua penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil pembelajaran. 4. Pendekatan keduanya mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan	1. Penelitian sebelumnya meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Sedangkan penelitian sendiri meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan penyesuaian metode, materi, dan penilaian (kualitatif/deskriptif) . sedangkan penelitian sendiri menggunakan tes berpikir kritis <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> (kuantitatif)

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
					percaya diri dalam proses belajar.	
5.	Sari & Wahyudin (2024)	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Informatika	Penelitian sebelumnya menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai penelitian terdahulu terkait efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan informatika. Fokus kajian adalah pengumpulan, evaluasi, dan sintesis hasil-penelitian untuk merumuskan kesimpulan tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tidak melakukan penelitian eksperimen langsung.	Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan adaptif bagi siswa dengan kemampuan yang beragam dalam mata pelajaran informatika.	1. Keduanya menekankan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. 2. Fokus pada perbedaan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemampuan siswa sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran. 3. Menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 4. Strategi berdiferensiasi dianggap sebagai pendekatan relevan dan adaptif sesuai kebutuhan siswa yang beragam. 5. Keduanya mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan motivatif bagi siswa.	1. Penelitian sebelumnya menggunakan metode tinjauan pustaka. Sedangkan penelitian sendiri menggunakan metode kuantitatif Eksperimen semi (quasi-experiment) langsung dengan uji statistic. 2. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa dengan latar belakang kemampuan bervariasi. Sedangkan penelitian sendiri menggunakan subjek Siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). 3. Penelitian sebelumnya fokus pada strategi dan efektivitas teori dan penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian sendiri berfokus pada Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
6.	Kholidin & Badruttaman (2023)	Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas III SD/MI	Penelitian Kholidin menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD/MI. Penelitian menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Desain penelitian berupa <i>Pretest-posttest</i> control group design, dengan satu kelas eksperimen yang mendapatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan satu kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes tertulis sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui efektivitas pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas III SD/MI secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Nilai rata-rata <i>posttest</i> siswa kelas eksperimen lebih tinggi dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam pemahaman konsep IPAS. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.	1. Keduanya bertujuan menilai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain <i>Pretest-posttest</i> control group. 3. Variabel independen adalah pembelajaran berdiferensiasi, variabel dependen adalah hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis siswa. 4. Menggunakan tes tertulis sebagai instrumen pengumpulan data <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>. 5. Pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa; scoring <i>posttest</i> kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. 6. Keduanya menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi.	1. Kholidin fokus pada siswa kelas III SD/MI, sedangkan penelitian sendiri focus pada siswa kelas V SD. 2. Lokasi dan subjek berbeda; Kholidin di kelas III. Sedangkan penelitian sendiri di kelas V; serta variasi model pembelajaran yang digunakan. 3. Penelitian sendiri juga mengukur kemampuan berpikir kritis secara spesifik, sedangkan Kholidin lebih menitikberatkan pada hasil belajar umum IPAS. 4. Penelitian sendiri dilengkapi dengan observasi keterlaksanaan pembelajaran dan pengukuran indikator berpikir kritis yang lebih mendetail. 5. Penelitian sendiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, dengan analisis N-Gain dan uji t yang lebih komprehensif.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			pembelajaran berdiferensiasi.		7. Analisis kuantitatif menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen.	6. Kholidin fokus pada kelas III SD/MI, Sedangkan penelitian sendiri fokus pada kelas V SD dengan materi spesifik gelombang bunyi dan cahaya serta penerapannya. 7. Penelitian sendiri mengkombinasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), sedangkan Kholidin menggunakan strategi berdiferensiasi secara umum tanpa penekanan pada model PBL.

2.3 Kerangka Berfikir

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari studi pendahuluan terhadap siswa kelas V SD Negeri 01 Srengat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berada pada kategori menengah. Dari 48 siswa, sebanyak 64% memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 36% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya pada topik gelombang bunyi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sella (2022) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran IPA pada materi alat pendengaran manusia di sekolah dasar terletak pada kemampuan menjelaskan bagian-bagian telinga beserta fungsinya.

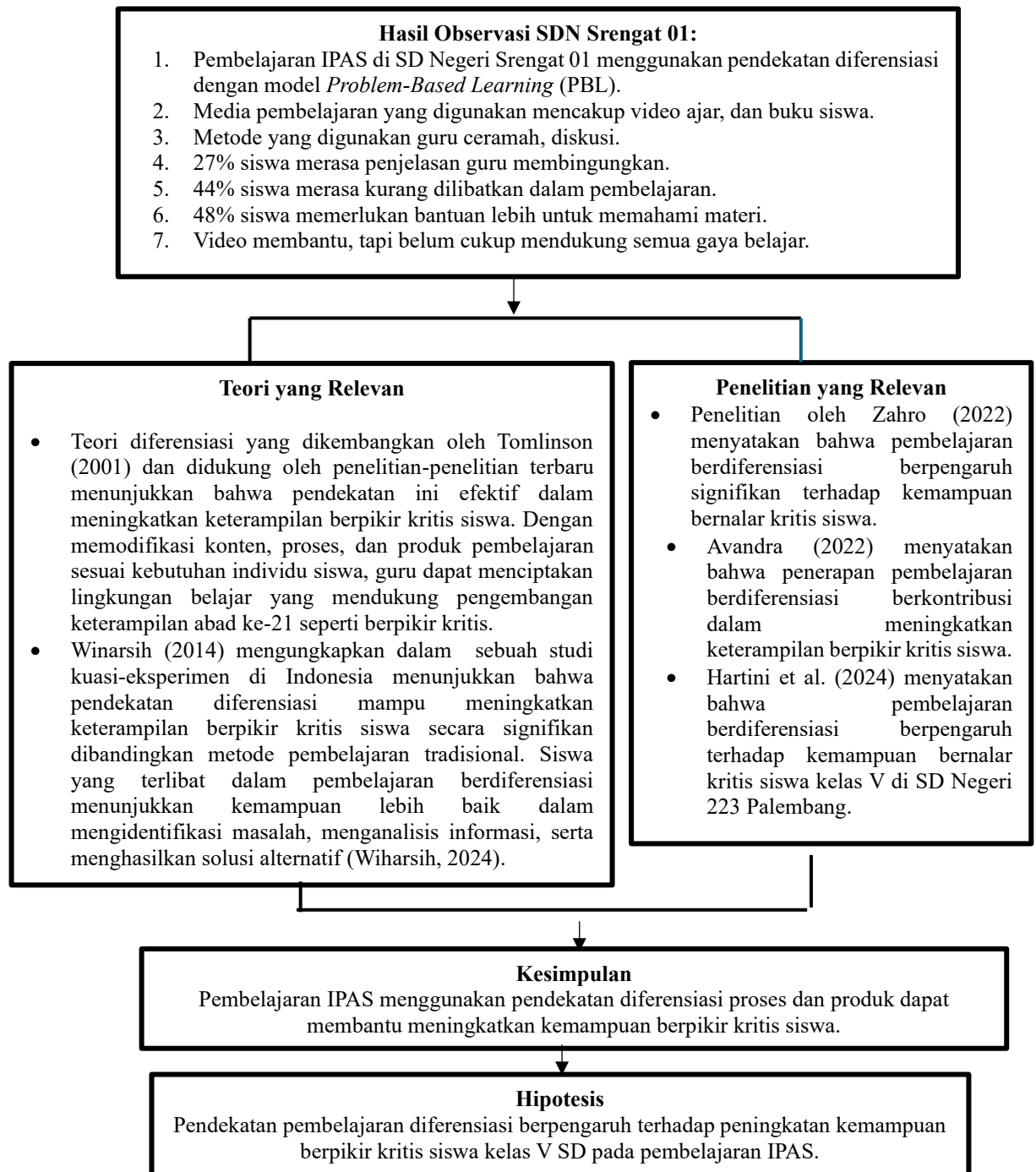
Berdasarkan observasi di SDN Srengat 01, ditemukan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) telah menggunakan strategi diferensiasi dengan model Problem-Based Learning (PBL). Guru dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta media seperti video ajar dan buku siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan. Sebanyak 27% siswa merasa penjelasan guru membingungkan, 44% merasa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan 48% membutuhkan bantuan tambahan untuk memahami materi. Video pembelajaran memang membantu, tetapi belum mampu mengakomodasi semua gaya belajar siswa secara optimal.

Permasalahan tersebut kemudian dikaji dengan mengacu pada teori diferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2001). Teori ini menekankan pentingnya memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian Winarsih (2014) dan Wiharsih (2024) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan hasil lebih baik dalam hal kemampuan identifikasi masalah, analisis informasi, dan pemecahan masalah dibandingkan metode tradisional.

Sejumlah penelitian relevan juga memperkuat landasan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Zahro (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis. Avandra (2022) dan Hartini et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan strategi diferensiasi di kelas dasar memberikan kontribusi positif dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Dari hasil observasi, landasan teori, serta penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa pendekatan diferensiasi, terutama dalam aspek proses dan produk, berpotensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan hal ini, dirumuskan hipotesis bahwa: *"Strategi pembelajaran diferensiasi proses dan produk berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS."*

2.4 Bagan Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a):

Pendekatan pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Pendekatan pembelajaran diferensiasi tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS.